**PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP KETERLIBATAN ANAK DALAM TINDAK PIDANA**

**Abstrak**

Hukum memiliki peran penting dalam mengatur perilaku sosial dan menegakkan aturan di masyarakat. Negara Indonesia mendasarkan diri pada hukum dan mengharapkan warganya untuk patuh terhadapnya demi harmoni dan kesejahteraan bersama. Namun, terdapat permasalahan khusus terkait mekanisme peradilan anak di Indonesia yang belum optimal. Faktor lingkungan sosial, seperti dinamika keluarga dan kondisi ekonomi, dapat mempengaruhi keterlibatan anak-anak dalam tindak pidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak lingkungan sosial terhadap perilaku kriminal anak dan mencari solusi pencegahannya. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui Studi literatur observasi. Hasil menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga, pergaulan, budaya sekolah, dan faktor ekonomi mempengaruhi perilaku kriminal anak. Untuk mencegah perilaku ini, diperlukan upaya meningkatkan komunikasi dan dukungan dalam keluarga serta intervensi lain yang memperbaiki lingkungan sosial anak.

**Kata Kunci:**. Tindak pidana, pidana anak, anak dibawah umur, pengaruh sosial lingkungan

***Abstract***

*Law plays a crucial role in regulating social behavior and enforcing rules in society. Indonesia is a nation based on the rule of law and expects its citizens to comply with it for the sake of harmony and collective prosperity. However, there are specific concerns regarding the juvenile justice system in Indonesia which is yet to be optimized. Social environmental factors, such as family dynamics and economic conditions, can influence the involvement of children in criminal acts. This research aims to explore the impact of the social environment on juvenile delinquency and seek preventive solutions. The methodology employed is a qualitative approach, gathering data through literature study observations. The results indicate that the quality of communication within families, peer associations, school culture, and economic factors influence juvenile delinquency. To prevent such behavior, there is a need to enhance communication and support within families, as well as other interventions that improve a child's social environment.*

***Keywords:*** *Criminal acts, juvenile crime, minors, social environmental influences.*

1. **PENDAHULUAN**

Hukum merupakan kumpulan ketentuan yang mengatur perilaku sosial dan menyoroti pentingnya penerapannya. Pada level sosial, tujuan hukum adalah untuk menguatkan kepatuhan pada norma-norma masyarakat dan memberlakukan hukuman bagi yang melanggarnya. Esensi hukum adalah menciptakan keserasian di tengah-tengah anggota masyarakat. Meski demikian, masih ada sebagian orang yang mengesampingkan ketentuan ini. Pelanggaran terhadap hukum dapat berjenis perdata, administratif, atau kriminal. Individu yang melakukan tindakan ilegal atau melawan hukum dikenal sebagai kriminal atau lawan hukum (Jainah, 2012).

Menurut Pasal 1 ayat (3) UUD 1945, Indonesia merupakan sebuah negara yang berdasar pada hukum. Hal ini menandakan bahwa kehidupan di Indonesia dijalankan berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku. Tiap individu di Indonesia wajib tunduk pada hukum tanpa terkecuali. Semua kegiatan wajib sesuai dengan ketentuan hukum di Indonesia, dengan aspirasi untuk menghasilkan masyarakat, bangsa, dan negara yang harmonis, adil, dan makmur, sesuai dengan cita-cita dalam pembukaan UUD 1945. Dengan demikian, setiap warganya mendapatkan perlakuan yang setara di mata hukum dan setiap pelanggaran akan dikenai hukuman sesuai ketentuan (Wahyunita et al. 2021).

Sejumlah riset menunjukkan bahwa mekanisme peradilan anak di Indonesia belum sepenuhnya optimal dalam menjaga dan menjamin kesejahteraan psikologis anak yang terlibat masalah hukum. Sebagai ilustrasi, terdapat situasi dimana anak-anak mendekam di penjara bersama orang dewasa, kondisi yang dapat merusak kesehatan mental mereka (Budi Rizki, 2021). Diskusi tentang efektivitas diversi, yang merupakan strategi untuk mengalihkan anak dari sistem peradilan ke alternatif lain seperti rehabilitasi atau bimbingan, pun berlangsung. Namun, ada pula temuan riset yang menunjukkan bahwa mekanisme peradilan pidana anak di Indonesia telah sukses menjaga hak anak yang terjerat masalah hukum. Sebagai bukti, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 mencantumkan prinsip-prinsip yang mendukung perlindungan anak pelaku kejahatan.

Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas kriminal sering kali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung. Faktor-faktor dari lingkungan seperti dinamika keluarga, interaksi teman sebaya, dan situasi ekonomi bisa memberi dampak terhadap pilihan dan perilaku anak. Karena itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung bisa meningkatkan peluang anak untuk terlibat dalam pelanggaran hukum (Lubis dan Putra, 2021).

Sebagai upaya pencegahan, perlu dilakukan intervensi yang bertujuan memperbaiki kualitas lingkungan sosial anak. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai lembaga pendidikan adalah kunci dalam memastikan bahwa setiap anak mendapat lingkungan yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, pendidikan yang tepat dan pelatihan keterampilan bagi anak juga penting untuk menuntun mereka agar berperilaku positif.

Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi perilaku kriminal anak. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan sosial yang mungkin mempengaruhi perilaku kriminal anak dan untuk memberikan saran tentang bagaimana mencegah keterlibatan mereka dalam tindak pidana. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam upaya-upaya pencegahan keterlibatan anak dalam aktivitas kriminal serta meningkatkan kualitas hidup anak dalam lingkungan sosial mereka.

1. **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologi kualitatif. Dalam metodologi ini, informasi dikumpulkan melalui bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang kemudian ditafsirkan oleh peneliti. Selain itu, observasi mendalam atas subjek atau objek penelitian juga dilakukan untuk menggali makna yang tersembunyi, sebagaimana dijelaskan oleh Robbani dan El Adawiyah pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada dampak lingkungan sosial terhadap keterlibatan anak-anak dalam kegiatan kriminal. Sumber data primer berasal dari literatur, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber termasuk peraturan, artikel, buku, jurnal, serta Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam proses analisis, pendekatan deduktif diadopsi, dimulai dari pemahaman konsep-konsep luas dan bergerak menuju fenomena yang lebih spesifik, dengan khusus menekankan pada dampak lingkungan sosial terhadap keterlibatan anak dalam kejahatan.

1. **HASIL**
2. Lingkungan Keluarga

Salah satu pilar utama dalam keluarga adalah komunikasi. Kualitas komunikasi yang buruk dapat mempengaruhi anak menjadi tertutup dan mencari cara lain untuk menyampaikan perasaannya, termasuk melalui tindak pidana. Dalam banyak kasus, ketidaktersediaan orang tua karena kesibukan kerja atau masalah lain dapat meninggalkan anak tanpa bimbingan yang memadai, meningkatkan peluang mereka terlibat dalam perilaku kriminal. Selain itu Pola asuh yang otoriter atau terlalu liberal dapat menghasilkan ketidakseimbangan dalam perkembangan karakter anak. Anak yang tumbuh tanpa batasan atau dengan batasan yang terlalu ketat mungkin mencari batasan tersebut di tempat lain, termasuk melalui tindakan kriminal.

1. Pergaulan

Banyak anak berusaha keras untuk diterima di kelompoknya dan akan melakukan apa pun, termasuk tindak pidana, untuk mendapatkan pengakuan. Terlebih, Dalam era digital saat ini, pergaulan tidak hanya terbatas pada interaksi fisik. Dunia maya memberikan anak akses ke berbagai informasi, termasuk yang dapat mendorong mereka ke arah kriminalitas.

1. Lingkungan Sekolah

Sekolah dengan budaya yang mendukung kekerasan atau tindakan antisosial lainnya dapat mempengaruhi anak untuk menganggap tindakan tersebut sebagai norma. Selain itu Kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pendidikan karakter dapat membantu mengurangi risiko keterlibatan anak dalam tindak pidana.

1. Faktor Ekonomi

Anak yang tumbuh dalam kemiskinan mungkin merasa bahwa tindak pidana adalah satu-satunya cara untuk meningkatkan kondisi hidup mereka. Mengajarkan anak tentang pentingnya pendidikan ekonomi dan etika kerja dapat mempengaruhi mereka untuk memilih jalan yang benar meskipun menghadapi kesulitan finansial.

1. **PEMBAHASAN**

Anak merupakan generasi mendatang yang memiliki kemampuan untuk membawa perubahan positif bagi Indonesia. Mereka sering disebut sebagai penerus bangsa, yang nantinya akan menentukan arah dan masa depan sebuah bangsa. Meskipun demikian, perkembangan psikologis anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak (Juliana dan Arifin, 2019).

Anak didefinisikan sebagai "entitas yang memerlukan bimbingan dan perlindungan dari pihak lain". Dalam konteks hukum pidana, istilah anak merujuk pada individu yang berusia 12 tahun namun belum berusia 18 tahun yang diduga melakukan kesalahan hukum. Di Inggris, kategori anak mencakup mereka yang berusia antara lahir hingga 18 tahun. Sementara di beberapa negara bagian di Amerika Serikat seperti New York dan Vermont, individu di bawah 16 tahun masih dianggap sebagai remaja. Setiap negara memiliki definisi dan pemahaman tentang anak yang berbeda, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan ekonomi negara tersebut. Namun, berbagai faktor dapat mempengaruhi kematangan emosional dan psikologis seorang anak. Hal ini menegaskan bahwa aspek-aspek sosial dan budaya perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat untuk menghindari perilaku menyimpang pada anak.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, meskipun membawa banyak manfaat dan kemudahan bagi kehidupan manusia, ada pula dampak negatif yang muncul, khususnya bagi remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas. Efek buruk dari teknologi dapat berdampak signifikan pada remaja, menyebabkan peningkatan tindak kejahatan di kalangan siswa SMP dan SMA. Karena rasa ingin tahu yang tinggi, tanpa adanya pendampingan dan arahan yang benar dari orang tua, remaja seringkali mengeksplorasi hal-hal di luar batasan agama Islam dan hukum yang berlaku (Widyawati, 2020).

Banyak faktor yang menjadi penyebab anak-anak berhadapan dengan hukum, mulai dari kemiskinan, dinamika keluarga yang kompleks, tekanan dari teman sebaya, hingga kurangnya akses pendidikan dan pekerjaan. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi ekonomi yang sulit seringkali kehilangan hak-hak dasar mereka seperti pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal yang layak. Tak jarang, banyak di antara mereka yang terpaksa bekerja sejak usia muda. Sejumlah anak memilih meninggalkan rumah, melihat jalanan sebagai solusi alternatif untuk menghindari kekerasan yang ada di rumah. Beberapa lainnya bahkan tidak memiliki pilihan lain selain mengandalkan jalanan sebagai rumah mereka, berharap bisa bertahan hidup. Sayangnya, anak-anak yang terpinggirkan atau hidup dalam kemiskinan menjadi target empuk bagi sindikat kejahatan. Mereka rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi, termasuk eksploitasi seksual, perdagangan manusia, dan keterlibatan dalam bisnis narkoba.

Komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan psikologis seorang anak. Interaksi yang baik dan efektif dapat membangun rasa kepercayaan dan penerimaan, sedangkan komunikasi yang kurang memadai mungkin mendorong anak untuk mengekspresikan diri mereka melalui cara yang kurang sehat, termasuk melibatkan diri dalam tindak pidana. Menurut Ginting (2015), ketika terjadi konflik antara keluarga korban dan keluarga pelaku, awalnya keduanya cenderung saling menyalahkan. Namun, seiring berjalannya waktu, kedua belah pihak mulai berkomunikasi lebih efektif untuk mencari solusi bersama. Fakta lain menyoroti pentingnya komunikasi dalam keluarga dengan kehadiran anak; di mana anak dalam lingkungan yang mendukung cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung komunikasi bisa membuat anak menjadi lebih tertutup (Ahshaina *et al,* 2016). Untuk mencegah keterlibatan anak dalam tindak pidana, komunikasi menjadi kunci. Pembimbing masyarakat dan keluarga harus berinteraksi dengan baik, memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat bagi anak, khususnya yang berisiko terlibat dalam perilaku kriminal. Komunikasi yang efektif juga esensial dalam intervensi dan program diversi bagi anak-anak yang sudah terlibat dalam tindak pidana (Khatimah *et al,* 2022). Untuk itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk berkolaborasi, menyediakan pendidikan dan pelatihan untuk membantu keluarga meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, memastikan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan psikologis anak.

Faktor lingkungan sosial lain yang memegang peranan penting dalam keterlibatan anak dalam tindak pidana adalah pergaulan. Ketika banyak anak berusaha keras untuk diterima di kelompoknya, mereka mungkin akan melakukan tindakan ekstrem, termasuk tindak pidana, demi mendapatkan pengakuan. Hal ini khususnya terjadi ketika anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya yang sudah terlibat dalam tindak pidana. Selain itu, era digital saat ini menyajikan tantangan tersendiri. Dunia maya memberikan akses ke berbagai informasi, dan sayangnya, tidak semuanya positif. Anak-anak yang terpapar dengan informasi yang negatif atau menyesatkan melalui media sosial atau platform lainnya dapat menjadi lebih rentan terhadap perilaku kriminal. Untuk menanggulangi hal ini, sangat penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk berkolaborasi. Mereka perlu menyediakan pendidikan dan pelatihan yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan memahami risiko pergaulan negatif. Selain itu, pengawasan dan bimbingan yang tepat bagi anak-anak adalah kunci untuk mencegah mereka terlibat dalam perilaku yang berpotensi merugikan (Madnur, 2017).

Selain keluarga dan pergauan, Lingkungan sekolah juga turut memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku anak, termasuk keterlibatan mereka dalam tindak pidana. Ketika sekolah memiliki budaya yang cenderung mendukung kekerasan atau perilaku antisosial, hal ini dapat memberi kesan pada anak bahwa perilaku semacam itu adalah norma, membuat mereka lebih rentan terhadap tindak pidana. Di sisi lain, pendekatan kurikulum yang menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pendidikan karakter, bisa menjadi salah satu cara untuk membantu mengurangi risiko keterlibatan anak dalam perilaku kriminal. Melalui pendidikan karakter di sekolah, anak dapat diajarkan untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai positif serta menghindari tindakan yang merugikan. Mengingat betapa pentingnya peran sekolah dalam perkembangan anak, kerja sama antara pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah benar-benar mendukung perkembangan psikologis yang sehat bagi anak-anak, serta menyediakan edukasi yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Lebih jauh lagi, pengawasan yang ketat perlu dilakukan untuk menjauhkan anak-anak dari lingkungan sekolah yang dapat membahayakan mereka.

Faktor terakhir yaitu Faktor ekonomi. Anak yang tumbuh dalam kemiskinan mungkin merasa bahwa tindak pidana adalah satu-satunya cara untuk meningkatkan kondisi hidup mereka. Faktor ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan anak dalam tindak pidana antara lain kemiskinan dan pendidikan ekonomi. Mengajarkan anak tentang pentingnya pendidikan ekonomi dan etika kerja dapat mempengaruhi mereka untuk memilih jalan yang benar meskipun menghadapi kesulitan finansial (Nihayati, 2018).

Dalam upaya untuk mencegah keterlibatan anak dalam tindak pidana, peran faktor ekonomi sangat penting. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memberikan pendidikan dan pelatihan yang sesuai bagi anak-anak agar dapat mengembangkan keterampilan ekonomi dan menghindari perilaku yang merugikan. Selain itu, diperlukan juga upaya untuk memberikan bantuan ekonomi yang tepat bagi keluarga yang membutuhkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan mencegah anak terlibat dalam tindak pidana akibat kemiskinan.

1. **KESIMPULAN**

Anak-anak dianggap sebagai penerus bangsa dengan potensi besar untuk membawa perubahan positif bagi Indonesia. Namun, perkembangan psikologis mereka berbeda dengan orang dewasa, sehingga pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter mereka. Meski definisi "anak" bervariasi di berbagai negara, faktor sosial dan budaya seringkali mempengaruhi kematangan emosional dan psikologis anak, dan perlu mendapat perhatian. Teknologi memiliki dampak baik dan buruk, terutama bagi remaja yang sedang mencari identitas mereka. Beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak berhadapan dengan hukum meliputi kemiskinan, dinamika keluarga, tekanan teman sebaya, dan kurangnya akses pendidikan. Komunikasi efektif dalam keluarga esensial untuk perkembangan psikologis anak yang sehat dan pencegahan keterlibatan dalam tindak pidana. Lingkungan pergaulan dan sekolah juga mempengaruhi perilaku anak, sehingga perlu adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk memastikan lingkungan yang mendukung. Faktor ekonomi juga berpengaruh, di mana anak-anak dalam kemiskinan mungkin melihat tindak pidana sebagai solusi. Dalam mencegah keterlibatan anak dalam tindak pidana, pendidikan, komunikasi, dan dukungan ekonomi adalah kunci, dan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan.

**Daftar Isi**

Ahshaina, F. H. A. H., Wibhawa, B., & Hidayat, E. N. (2016). Interaksi Di Dalam Keluarga Dengan Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Panti Sosial Masurdi Putra Bambu Apus Jakarta. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *3*(3), 349.

Budi Rizki, H. (2021). Sistem Peradilan Pidana anak.

Ginting, R. (2015). POLA KOMUNIKAS KELUARGA DALAM MENYELESAIKAN KASUS CABUL TEHHADAP \_ANAK DI BAWAH UMUR. *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*.

Jainah, Z. O. (2012). Penegakan Hukum Dalam Masyarakat. Jurnal R & D, 3(2).

Juliana, R., & Arifin, R. (2019). Anak dan kejahatan (faktor penyebab dan perlindungan hukum). *Jurnal Selat*, *6*(2), 225-234.

Khatimah, H., Muhammad, A., & Tando, C. E. (2022). Peran Komunikasi Bagi Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Keberhasilan Diversi Pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 3586-3590.

Madnur, M. (2017). Perlakuan Terhadap Tindakan Kriminal dan SIstem Pengadilan Anak. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, *4*(3), 271-288.

Nihayati, A. I. (2018). Kontruksi Sosial dan Pendidikan Anak dalam Keluarga Pelaku Teroris. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), 161-182.

Wahyunita, A., Ais, & Safitri, M. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Penipuan Dalam Jual Beli Tambak Udang. Indonesian Journal of Law and Islamic Law, 3(1).

Widyawati, M. (2020). Tindak Pidana Persetubuhan Pada Anak Ditinjau Dari Hukum Positif Dan Hukum Islam. *Jurnal USM Law Review*, *1*(1), 68-81.

Robbani, H., & El Adawiyah, S. (2023). Brand Strategy Lembaga Amil Zakat (LAZ) Zakat Sukses. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(7).